

STRES DAN KORELASINYA DENGAN FAKTOR DEMOGRAFI PADA WANITA PEKERJA DI SEKTOR TEMBAKAU

Monica Kartini¹, Berlian Nurtyashesti Kusumadewi²

^{1,2}Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo

Email: monicakartini@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Peran ganda perempuan, khususnya yang bekerja di sektor pertanian tembakau, membuatnya harus bisa membagi waktu untuk urusan domestik dan juga mampu untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pekerja tembakau laki-laki. Konflik peran ganda berkaitan erat dengan munculnya gangguan kecemasan, depresi dan perasaan bersalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stress pada perempuan yang bekerja di sektor tembakau dan hubungannya dengan beberapa faktor demografi. **Metode:** penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 75 wanita pekerja di sektor tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Tingkat stress diukur dengan menggunakan instrumen *Perceived Stress Scale (PSS)* dan faktor demografi dilihat dari faktor usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah anak, status tempat tinggal dan pendapatan keluarga. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis bivariat *Chi-square*. **Hasil:** Sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat persepsi stres sedang, yaitu sejumlah 52 wanita (69,33%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat stress rendah sejumlah 21 wanita (28%) dan sebanyak 2 perempuan (2,67%) memiliki tingkat stress tinggi. Variabel demografi status pernikahan dan tingkat pendidikan memiliki $p\text{-value} < 0,05$. Sedangkan faktor demografi lainnya memiliki $p\text{-value} > 0,05$. **Kesimpulan:** Sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang (69,33%) dan hanya 2,67% subjek memiliki tingkat stres tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan status pernikahan dan usia. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan faktor demografi lainnya. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana para perempuan pekerja di sektor tembakau beradaptasi dengan stres yang dihadapi dan adakah korelasi dengan tingkat kebersyukuran yang dimiliki.

Kata Kunci: *Stres, faktor demografi, peran ganda, pekerja tembakau*

Abstract

Background: The multiple role of women, especially those who work in the tobacco farming sector, make them must be able to divide their time for domestic affairs and also to do work that is usually done by male workers. Dual role conflict is closely related to the emergence of anxiety, depression and guilt disorders. This study aims to determine the level of stress in women working in the tobacco sector and its relationship with several demographic factors. **Method:** this study is a correlational analytic study using cross-sectional approach. A total of 75 women workers in the tobacco sector in the Temanggung Regency region participated in this study, which were selected using a non-probability sampling technique. Stress level is measured using the instrument Perceived Stress Scale (PSS) and demographic factors are seen from age, marital status, education level, length of work, number of children, residence status and family income. Data were then analyzed using the Chi-square analysis technique. **Results:** Most of the study subjects had moderate stress perception levels (52 women, 69.33%). While respondents who have low stress levels are 21

women (28%) and 2 women (2.67%) have high stress levels. The demographic variables: marital status and education level have $p\text{-values} < 0.05$. While other demographic factors have a $p\text{-value} > 0.05$. **Conclusion:** Most respondents have moderate stress levels (69.33%) and only 2.67% subjects have high stress levels. There is a significant relationship between stress and marital status and age. There is no significant relationship between stress levels with other demographic factors. Further research is needed on how women workers in the tobacco sector adapt to the stress faced and is there a correlation with the level of gratification they have.

Keywords: *Stress, demographic factors, multiple roles, tobacco workers*

Pendahuluan

Peran ganda perempuan, di sektor domestik dan bekerja mencari nafkah, saat ini sudah menjadi hal yang umum dijalani. Salah satu sektor yang dipilih oleh pekerja perempuan untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarga yaitu dalam bidang pengolahan tembakau. Komoditi tembakau memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai kabupaten penghasil tembakau (Statistik Kabupaten Temanggung, 2016).

Perempuan yang bekerja dalam sektor pertanian maupun pengolahan tembakau mengambil peran diantaranya sebagai pengolah tembakau dan juga petani sekaligus pengolah tembakau. Selain harus membagi waktu untuk mengurus keluarga, perempuan yang bekerja dalam sektor pertanian tembakau juga harus mampu melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pekerja tembakau laki-laki seperti: menjemur tembakau dan mengangkat bambu tempat tembakau yang telah dirajang untuk dijemur

yang bobotnya cukup berat. Perempuan pekerja secara biologis berbeda dengan pekerja pria, terutama dalam hal fungsi reproduksi, seperti haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Kondisi seperti ini menyebabkan perempuan tidak dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal, terutama untuk pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik berlebih.

Pekerja perempuan memiliki kecenderungan lebih mudah mengalami stres dibandingkan pria (Setiawan, 2006). Konflik peran ganda juga berkaitan erat dengan munculnya gangguan kecemasan, depresi dan perasaan bersalah. Hal tersebut terutama muncul pada perempuan yang memiliki anak (Marettih, 2013). Kondisi stres yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai petani dan pengolah tembakau tersebut didukung oleh hasil penelitian Oktarina dkk (2015) terhadap 120 buruh perempuan yang menunjukkan bahwa sebanyak 48,3% buruh perempuan menikah dan 63,3% buruh perempuan lajang mengalami stres sedang. Sumber stres pada buruh perempuan menikah didapatkan lebih tinggi (77,5%) dibandingkan dengan buruh perempuan lajang (68,6%).

Stres merupakan segala sesuatu yang dapat mengancam kesejahteraan individu baik dalam hal fisik, psikologis, sosial maupun budaya. Apabila individu tidak mampu beradaptasi dan mengatasi kondisi stres yang dialami, dapat memicu munculnya ansietas, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri (Videbeck, 2011). Menurut Stuart (2013), faktor predisposisi timbulnya stres dapat berasal dari faktor biologis, psikososial dan sosial kultural. Penelitian yang dilakukan Pais *et al.* (2015) terhadap 200 perempuan, mendapatkan hasil bahwa tingkat lebih tinggi pada perempuan yang tidak menikah (85%) dibandingkan perempuan yang menikah (76%). Disamping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres dengan usia, usia saat menarche, pendidikan, Indeks Massa Tubuh (IMT) dan dismenore diantara perempuan yang menikah dan tidak menikah.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai stres pada wanita yang bekerja dilakukan pada subjek yang bekerja di institusi seperti rumah sakit dan pendidikan (Bhuvaneshwari, 2013) dan sektor teknologi informasi atau IT (Sai & Hema, 2016).

Studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres dan hubungannya dengan faktor-faktor demografi yang meliputi: usia, lama bekerja, jumlah anak, tingkat pendidikan, status tempat tinggal, dan rata-rata pendapatan keluarga pada perempuan pekerja di sektor tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Metode

Penelitian ini adalah studi deskriptif analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Studi ini merupakan bagian dari penelitian lebih lanjut mengenai stres dan mekanisme koping pada wanita pekerja di sektor tembakau. Subjek penelitian ini adalah wanita petani dan pengolah tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah: wanita yang bekerja sebagai petani dan pengolah tembakau, tidak pernah didiagnosa menderita gangguan jiwa berat. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu wanita pekerja sektor tembakau yang tidak bisa membaca dan menulis. Metode sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling*, yaitu *consecutive sampling*. Metode ini digunakan karena metode *probability sampling (random-sampling)* tidak dapat diterapkan oleh karena tidak ada data tentang jumlah dan sebaran wanita pekerja sektor tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi di wilayah dengan populasi petani tembakau terbanyak, yakni di wilayah Kecamatan Ngadirejo, Kedu dan Kledung sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi, yaitu sejumlah 75 wanita pekerja sektor tembakau.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat stres yang diukur dengan instrumen *Perceived Stress Scale (PSS)* yang

sudah dialihbahasakan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan variabel independennya adalah faktor-faktor demografi yang terdiri dari usia, status pernikahan, jumlah anak, tingkat pendidikan, lama bekerja di sektor tembakau, status tempat tinggal dan rata-rata pendapatan keluarga tiap bulan. Variabel-variabel ini dikumpulkan dengan kuesioner survei mengenai data demografi subjek. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Chi-square test*, dengan menggunakan bantuan *software* komputer.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan data demografi responden. Rata-rata usia subjek adalah 41,58 tahun, dan sebagian besar (93,33%) menikah.

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar responden berpendidikan dasar (41,33% lulus SD dan 36% lulus SMP), meskipun terdapat 1 subjek yang lulus perguruan tinggi. Lebih dari 50% responden (58,67%) memiliki pendapatan rata-rata yang lebih kecil atau sama dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Hasil analisis univariat terhadap instrumen PSS, didapatkan hasil sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat persepsi stres sedang, yaitu sejumlah 52 wanita (69,33%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat persepsi stress rendah sejumlah 21 wanita (28%) dan sebanyak 2 perempuan (2,67%) memiliki tingkat persepsi stress tinggi.

Tabel 1. Data Demografi Responden

| NO | KARAKTERISTIK | HASIL | | |
|----|---|--------------------|---------|-------|
| | | Mean±SD (Min-Max) | Jml (n) | % |
| 1 | Usia | 41,58±12,8 (20-69) | | |
| 2 | Status Pernikahan | | | |
| | - Belum/tidak menikah | | 2 | 2,67 |
| | - Menikah | | 70 | 93,33 |
| | - Cerai mati | | 3 | 4 |
| | - Cerai hidup | | 0 | 0 |
| 3 | Jumlah anak | 2,08±1,37 (0-4) | | |
| 4 | Pendidikan | | | |
| | - Tidak sekolah | | 7 | 9,34 |
| | - SD | | 31 | 41,33 |
| | - SMP | | 27 | 36 |
| | - SMA | | 9 | 12 |
| | - PT | | 1 | 1,33 |
| 5 | Lama bekerja di sektor tembakau (tahun) | 21,04±11,4 (4-45) | | |
| 6 | Pekerjaan di luar musim tembakau | | | |
| | - Bekerja | | 71 | 94,67 |
| | - Tidak bekerja (ibu rumah tangga) | | 4 | 5,33 |
| 7 | Status tempat tinggal | | | |
| | - Rumah sendiri | | 47 | 62,66 |
| | - Bersama orang tua | | 14 | 18,67 |
| | - Bersama mertua | | 14 | 18,67 |
| 8 | Pendapatan per bulan | | | |
| | - </= UMK | | 44 | 58,67 |
| | - > UMK | | 31 | 41,33 |

Tabel 2 merangkum korelasi antara tingkat stres dengan variabel faktor demografi.

Terdapat dua faktor demografi yang berhubungan dengan tingkat stres wanita

pekerja di sektor tembakau, yaitu status pernikahan ($p=0,001$) dan tingkat pendidikan ($p=0,038$). Sedangkan variabel lainnya tidak

menunjukkan korelasi yang signifikan ($p>0,05$).

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Stres dengan Faktor Demografi

| No. | Variabel | Tingkat Stres | | | | | | Jumlah | Chi-square | df | p |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------|-------|--------|-------|--------|------|--------|------------|----|-------|
| | | Ringan | | Sedang | | Tinggi | | | | | |
| | | f | % | f | % | f | % | | | | |
| 1 Usia | | | | | | | | | | | |
| | - </= 40 tahun | 12 | 16,00 | 22 | 29,33 | 2 | 2,67 | 36 | 3,545 | 2 | 0,170 |
| | - > 40 tahun | 9 | 12,00 | 30 | 40,00 | 0 | 0,00 | 39 | | | |
| 2 Status pernikahan | | | | | | | | | | | |
| | - Belum/tidak menikah | 0 | 0,00 | 1 | 1,33 | 1 | 1,33 | 2 | 18 | 4 | 0,001 |
| | - Menikah | 20 | 26,67 | 49 | 65,33 | 1 | 1,33 | 70 | | | |
| | - Cerai mati | 1 | 1,33 | 2 | 2,67 | 0 | 0,00 | 3 | | | |
| 3 Jumlah anak | | | | | | | | | | | |
| | - </= 2 | 17 | 22,67 | 35 | 46,67 | 2 | 2,67 | 54 | 2,181 | 2 | 0,336 |
| | - > 2 | 4 | 5,33 | 17 | 22,67 | 0 | 0,00 | 21 | | | |
| 4 Tingkat pendidikan | | | | | | | | | | | |
| | - Tidak sekolah/tidak tamat SD | 0 | 0,00 | 7 | 9,33 | 0 | 0,00 | 7 | 16,35 | 8 | 0,038 |
| | - SD | 9 | 12,00 | 22 | 29,33 | 0 | 0,00 | 31 | | | |
| | - SMP | 12 | 16,00 | 12 | 16,00 | 2 | 2,67 | 26 | | | |
| | - SMA | 0 | 0,00 | 10 | 13,33 | 0 | 0,00 | 10 | | | |
| | - Perguruan Tinggi | 0 | 0,00 | 1 | 1,33 | 0 | 0,00 | 1 | | | |
| 5 Lama kerja | | | | | | | | | | | |
| | - </= 10 tahun | 9 | 12,00 | 10 | 13,33 | 1 | 1,33 | 20 | 6,899 | 4 | 0,141 |
| | - 10-20 tahun | 3 | 4,00 | 18 | 24,00 | 1 | 1,33 | 22 | | | |
| | - > 20 tahun | 9 | 12,00 | 24 | 32,00 | 0 | 0,00 | 33 | | | |
| 6 Status tempat tinggal | | | | | | | | | | | |
| | - Rumah sendiri | 12 | 16,00 | 35 | 46,67 | 0 | 0,00 | 47 | 4,289 | 4 | 0,368 |
| | - Tinggal dengan orang tua | 5 | 6,67 | 8 | 10,67 | 1 | 1,33 | 14 | | | |
| | - Tinggal dengan mertua | 4 | 5,33 | 9 | 12,00 | 1 | 1,33 | 14 | | | |
| 7 Pendapatan | | | | | | | | | | | |
| | - </= UMK | 13 | 17,33 | 30 | 40,00 | 1 | 1,33 | 44 | 0,173 | 2 | 0,917 |
| | - > UMK | 8 | 10,67 | 22 | 29,33 | 1 | 1,33 | 31 | | | |

Pembahasan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang (69,33%). Hal ini mendukung hasil penelitian Oktarina dkk (2015) terhadap 120 buruh perempuan yang menunjukkan

bahwa sebanyak 48,3% buruh perempuan menikah dan 63,3% buruh perempuan lajang mengalami stres sedang. Penelitian yang dilakukan terhadap wanita yang bekerja dan sudah menikah mendapatkan hasil bahwa perempuan yang berusia 30-50 tahun mengalami tingkat stress 75%-100% (Bhuvaneshwari, 2013). Tingginya tingkat stres ini dapat berkaitan dengan tingginya

tanggung jawab yang harus dipikul oleh wanita bekerja, baik tanggung jawab di tempat kerja maupun di rumah. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa terdapat dampak langsung antara lamanya jam kerja dengan tingkat stres pada wanita yang bekerja. Hal ini berkaitan dengan kelelahan fisik dan mental yang dialami.

Menariknya, dalam penelitian ini hanya 2 wanita yang memiliki tingkat persepsi stres tinggi, sedangkan jam kerja di sektor pengolahan tembakau cukup panjang. Pengolahan tembakau yang sudah dipanen pada umumnya dimulai sore hari sampai tengah malam, atau mulai malam hari sampai dini hari, untuk kemudian pagi harinya dijemur hingga siang hari. Menurut Sai & Hema (2016), stres tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi di sekitar kita, namun juga tentang tuntutan yang kita tempatkan pada diri kita sendiri. Bila dikaitkan dengan watak dasar orang Jawa, salah satunya adalah *nrima*, dimana *nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang) (Endraswara, 2003), maka dapat dipahami bahwa responden cenderung *nrima*, tanpa menempatkan beban tuntutan yang terlalu tinggi pada diri mereka sendiri.

Stres yang berlangsung lama dapat membuat seseorang merasa sangat kelelahan, menurunkan kemampuan koping, dan dapat membawa dampak negatif pada kesehatan, kesejahteraan, relasi, pekerjaan dan rasa sukacita yang umum dalam kehidupan (Sai &

Hema, 2016). Pada bidang pertanian dan pengolahan tembakau, proses menanam dan mengolahnya hanya dilakukan dalam satu periode, pada umumnya sekitar bulan Juni-September atau Oktober tiap tahunnya. Sehingga meskipun jam kerja pada saat panen dan pengolahannya sangat panjang, namun hanya berlangsung hanya sekitar 2 bulan, dan para pekerja sudah beradaptasi dengan hal ini. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang dan rendah, dan hanya 2,67% wanita yang memiliki tingkat stres tinggi. Meskipun peran ganda perempuan sebagai ibu dan wanita yang bekerja dapat menimbulkan stres, namun hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesehatan mental berkorelasi positif dengan pekerjaan perempuan/ibu (dibanding ibu yang tidak bekerja) dan berkorelasi negatif dengan jumlah anak yang dimiliki (Maclean *et al.*, 2004). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori stres bahwa stres dalam tingkat tertentu justru dibutuhkan dan beberapa stres dapat meningkatkan kewaspadaan dan energi untuk menghadapi situasi yang menantang (Sai & Hema, 2016). Sehingga stres yang cenderung rendah dan sedang pada responden penelitian ini dapat berkaitan dengan tingkat stres yang positif (*eustres*).

Hasil studi menunjukkan bahwa status pernikahan dan tingkat pendidikan berkorelasi signifikan dengan tingkat stres ($p=0,001$). Hal ini mendukung penelitian sebelumnya dari Pais *et al.* (2015) terhadap 200 perempuan yang menikah dan tidak menikah, dengan

kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan status pernikahan dan pendidikan. Dalam penelitian tersebut, stres lebih sering terjadi pada wanita yang tidak menikah. Perempuan yang menikah dapat memiliki partner untuk berbagi permasalahan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi, sehingga ketika mereka mengalami stres, mereka memiliki dukungan dari keluarga (partner/suami) yang dapat membantu menurunkan tingkat stres.

Penelitian Dhanabhakym & Anitha (2011) tentang “Manajemen Stres Wanita Pekerja” menunjukkan hasil jika tidak terdapat hubungan antara usia dengan level stres, tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan level stres serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh wanita pada bidang pekerjaannya menunjukkan hubungan yang mendekati signifikan dengan level stres. Sambara, Muis & Rahim (2013) dalam penelitiannya tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Ibu Hamil di Puskesmas Batua Kota Makassar” menunjukkan bahwa persentase responden yang mengalami stres kerja berat paling banyak pada tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak enam orang (9,1%), sedangkan pada tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak tiga orang (7,3%), hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat stres pada ibu hamil ($p=0,944$), sedangkan, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan

bermakna antara umur dengan tingkat stres ($p=0,044$).

Simpulan

Stres merupakan respon manusia yang alami terhadap adanya tekanan atau situasi yang menantang atau berbahaya. Stres di dunia kerja, terutama bagi wanita yang berperan ganda, merupakan hal yang umum terjadi di banyak sektor pekerjaan, termasuk pekerjaan di sektor tembakau. Dalam penelitian ini sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat persepsi stres sedang, yaitu sejumlah 52 wanita (69,33%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat persepsi stress rendah sejumlah 21 wanita (28%) dan sebanyak 2 perempuan (2,67%) memiliki tingkat persepsi stress tinggi. Variabel status pernikahan dan tingkat pendidikan berkorelasi signifikan dengan tingkat stres, sedangkan faktor demografi lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Sebagai perempuan yang memiliki peran di dunia kerja dan rumah tangga, penting untuk dapat melakukan manajemen stres dengan baik sehingga terjadi keseimbangan dan relasi yang baik di rumah maupun dengan rekan kerja. Sehingga penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan antara lain adalah penelitian tentang adaptasi terhadap stres, mekanisme coping yang digunakan, termasuk bagaimana tingkat kebersyukuran yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhuvaneshwari, M. (2013). A Case Study on Psychological and Physical Stress Undergone By Married Working Women. *IOSR Journal of Business and Management*, 14 (6).
- Dhanabhakyam, M., Anitha, V. (2011). A Study On Stress Management Of Working Women In Coimbatore District. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7).
- Maclean, H., Glynn, K. & Ansara, D. (2004). Multiple Roles and Women's Mental Health in Canada. *BMC Women's Health*, 4 (Suppl 1).
- Marettih, A.K.E. (2013). *Family Conflict Pada Ibu Bekerja (Studi Fenomena Perspektif Gender dan Kesehatan Mental)*. *Journal Sosial Budaya*, 10 (1).
- Oktarina, R., Krisnatuti, D., Muflikhati, I. (2015). Sumber Stres, Strategi Koping dan Tingkat Stres Pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah dan Lajang. *Jur.Ilm. Kel & Kons*, vol. 8, no. 3.
- Pais, M., Noronhna, JA., Bhat K, Pavan. (2015). Stress and Its Relationship with Selected Factors Among Women. *Nitte University Journal of Health Science*, 5 (2).
- Sai, Lakshmi V. & Hema, S. (2016). Stress among Working Women in IT Sector. *International Journal of Current Advanced Research*, 5 (12).
- Sambara, I., Muis, M., Rahim, MR. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Ibu Hamil di Puskesmas Batua Kota Makasar. Tesis: Universitas Hasanudin Makasar.
- Setiawan, ZY. (2006). *Stres Kerja dan Kecenderungan Gejala Gangguan Mental Emosional pada Pekerja Redaksi Harian PT. PMM Jakarta*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stuart, Gail W. (2013). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing ed.9*. Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Videbeck, Sheila. L. (2011). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.